



Analisis Keterampilan Dasar Mengajar Guru Dalam Proses Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar

Annisa Qomariah^{1*}, Afdal², Andi Alif Tunru³

^{1,2,3}Fakultas Keguruan Ilmu dan Pendidikan, PGSD, Universitas Widya Gama Mahakam, Samarinda, Indonesia

Email: ^{1*}annisa.qomariah@uwgm.ac.id, ²afdalpalaloi@gmail.com, ³andialif3333@gmail.com

(* : coresponding author)

Abstrak – Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keterampilan dasar mengajar guru serta mengidentifikasi kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran IPS di kelas V SDN 011 Samarinda Utara. Latar belakang penelitian ini adalah pentingnya kompetensi pedagogik guru dalam menghidupkan materi IPS yang cenderung teoretis dan padat informasi bagi siswa sekolah dasar. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara mendalam bersama guru kelas, dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru kelas V telah mengimplementasikan keterampilan membuka pelajaran, menjelaskan, dan mengelola kelas dengan sangat baik melalui pendekatan kontekstual berbasis lingkungan lokal Samarinda. Namun, keterampilan bertanya tingkat tinggi dan membimbing diskusi kelompok kecil belum optimal dilakukan. Hambatan utama yang ditemukan meliputi alokasi waktu yang terbatas, serta kendala teknis pada infrastruktur pendukung media digital. Penelitian ini menyimpulkan bahwa guru harus melakukan adaptasi kreatif dalam menerapkan keterampilan mengajar guna mengatasi keterbatasan sarana prasarana demi menciptakan pembelajaran IPS yang lebih interaktif dan bermakna.

Kata Kunci: Keterampilan Dasar Mengajar; Guru Sekolah Dasar; Pembelajaran IPS

Abstract – This study aims to analyze the of teachers' basic teaching skills and identify the constraints faced in the Social Studies (IPS) learning process in Grade V at SDN 011 Samarinda Utara. The research is motivated by the importance of pedagogical competence in revitalizing Social Studies material, which tends to be theoretical and information-dense for elementary school students. The research method used is descriptive qualitative. Data were collected through direct observation, in-depth interviews with classroom teachers, and documentation studies. Data analysis followed the Miles and Huberman model, encompassing data reduction, data display, and conclusion drawing. The results indicate that the Grade V teacher has implemented set induction, explaining, and classroom management skills effectively through a contextual approach based on the local environment of Samarinda. However, higher-order questioning skills and small-group discussion leadership remain suboptimal. The primary obstacles identified include limited time allocation, high student density per class (overcrowded classrooms), and technical constraints regarding digital media infrastructure. This study concludes that teachers must perform creative adaptations in applying teaching skills to overcome infrastructure limitations to create a more interactive and meaningful Social Studies learning experience.

Keywords: Basic Teaching Skills; Elementary School Teacher; Social Studies Learning

1. PENDAHULUAN

Pendidikan tingkat Sekolah Dasar (SD) merupakan fase krusial dalam meletakkan fondasi kecerdasan intelektual, emosional, dan sosial anak. Salah satu mata pelajaran yang memegang peranan penting dalam pembentukan karakter dan kesadaran sosial siswa adalah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Melalui pembelajaran IPS, siswa diharapkan mampu memahami konsep-konsep kemasyarakatan, sejarah, dan geografi, serta memiliki kepedulian terhadap lingkungan sosialnya (Ahen, 2022).

Pembelajaran IPS sering kali dihadapkan pada tantangan besar. Materi IPS yang luas dan cenderung bersifat teoretis sering membuat siswa merasa jenuh dan kurang antusias. Masalah ini diperparah apabila guru kurang mampu menyajikan materi dengan cara yang menarik (Qomariah et al., 2025). Oleh karena itu, kualitas proses pembelajaran sangat bergantung pada kompetensi guru, terutama dalam penguasaan Keterampilan Dasar Mengajar.

Keterampilan dasar mengajar merupakan kemampuan bersifat khusus (*most specific instructional behaviors*) yang wajib dimiliki guru agar dapat melaksanakan tugas mengajar secara



efektif, efisien, dan profesional. Delapan keterampilan tersebut meliputi keterampilan membuka dan menutup pelajaran, bertanya, memberi penguatan, mengadakan variasi, menjelaskan, membimbing diskusi kelompok kecil, mengelola kelas, serta mengajar kelompok kecil dan perorangan (Situmeang et al., 2026).

Berdasarkan observasi awal di Sekolah Dasar 011 Samarinda Utara, ditemukan bahwa dinamika pembelajaran IPS masih sangat bervariasi. Sebagai wilayah yang terus berkembang dengan heterogenitas siswa yang cukup tinggi, guru di Samarinda Utara dituntut untuk memiliki keterampilan mengajar yang mumpuni agar pesan pembelajaran tersampaikan dengan baik. Meskipun secara administratif guru telah memenuhi kualifikasi, namun keterampilan mengajar di dalam kelas, seperti pemberian penguatan (*reinforcement*) dan teknik bertanya yang memancing daya kritis siswa, masih perlu dianalisis lebih mendalam.

Hasil observasi sementara menunjukkan bahwa implementasi keterampilan mengajar belum sepenuhnya merata. Meskipun guru telah berusaha mengaitkan materi dengan lingkungan sekitar Samarinda, kendala seperti keterbatasan waktu untuk menuntaskan kurikulum yang luas dan hambatan sarana prasarana pendukung digital sering kali membuat guru kembali pada metode ceramah yang dominan. Hal ini menyebabkan keterampilan seperti bertanya tingkat tinggi dan membimbing diskusi kelompok kecil belum dapat dilaksanakan secara optimal.

Mengingat pentingnya peran guru sebagai arsitek di dalam kelas, peneliti memandang perlu untuk melakukan kajian mendalam mengenai bagaimana keterampilan dasar mengajar diaplikasikan di tengah keterbatasan dan tantangan sekolah perkotaan. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: "Analisis Keterampilan Dasar Mengajar Guru dalam Proses Pembelajaran IPS di Sekolah dasar".

2. METODE

2.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan antar fenomena terkait keterampilan dasar mengajar guru IPS Kelas V di SDN 011 Samarinda Utara

2.2 Tempat

Tempat : Sekolah Dasar 011 di wilayah Kecamatan Samarinda Utara

2.3 Sumber Data

- Data Primer: Hasil observasi aktivitas guru saat mengajar IPS dan hasil wawancara dengan guru kelas.
- Data Sekunder: Dokumen berupa Modul Ajar/RPP, profil sekolah, dan foto kegiatan pembelajaran.

2.4 Teknik Pengumpulan Data

- Observasi: Menggunakan lembar observasi *check-list* untuk memantau 8 keterampilan dasar mengajar selama proses pembelajaran IPS berlangsung.
- Wawancara: Wawancara terstruktur kepada guru untuk mengetahui alasan di balik penerapan metode tertentu dan kendala yang dihadapi.
- Dokumentasi: Pengambilan foto dan pengumpulan arsip administrasi guru.

2.5 Teknik Analisis Data (Model Miles & Huberman)

- Reduksi Data: Merangkum hasil observasi dan wawancara yang relevan.
- Penyajian Data: Menyajikan data dalam bentuk narasi deskriptif dan tabel frekuensi.
- Penarikan Kesimpulan: Menyimpulkan hasil analisis untuk menjawab rumusan masalah.



3. ANALISA DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi di sekolah dasar SDN 011 Samarinda Utara, keterampilan dasar mengajar guru pada mata pelajaran IPS dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Keterampilan Membuka: Guru sudah melakukan kegiatan awal dengan memberikan apersepsi (menghubungkan materi IPS dengan lingkungan sekitar Samarinda).
- b. Keterampilan Menutup: Guru konsisten memberikan kesimpulan bersama siswa, namun refleksi terhadap perasaan siswa selama belajar masih jarang dilakukan.
- c. Keterampilan Menjelaskan: Guru sangat menguasai materi IPS (sejarah dan geografi). Penjelasan dilakukan dengan suara yang jelas (intonasi baik). Namun, penjelasan sering bersifat searah sehingga interaksi terkadang menurun di tengah pelajaran.
- d. Keterampilan Bertanya: Guru dominan menggunakan pertanyaan kognitif tingkat rendah (ingatan) "Apa" dan "Siapa". Keterampilan bertanya tingkat lanjut masih jarang dilakukan seperti "Bagaimana jika..."
- e. Keterampilan Memberi Penguatan: Guru memberikan penguatan verbal (pujian) dan non-verbal (anggukan/senyum) saat siswa berhasil menjawab pertanyaan tentang materi ekonomi/sejarah.
- f. Keterampilan Mengadakan Variasi: Variasi gaya mengajar sudah cukup baik, namun variasi penggunaan media masih terbatas pada buku paket dan gambar statis.
- g. Keterampilan Mengelola Kelas: Guru mampu menangani siswa yang tidak fokus dengan teguran edukatif tanpa kekerasan.
- h. Keterampilan Membimbing Diskusi: Ini adalah keterampilan yang paling rendah intensitasnya. Guru jarang membagi siswa ke dalam kelompok kecil karena dianggap menyita waktu dan membuat kelas menjadi gaduh.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, diperoleh temuan bahwa Dominasi Strategi Kontekstual dalam Membuka Pelajaran Guru menyadari bahwa karakteristik siswa kelas V di SDN 011 sangat responsif terhadap isu-isu lokal. Guru menjelaskan bahwa dalam membuka pelajaran IPS, beliau sering menggunakan fenomena yang terjadi di sekitar Samarinda Utara, seperti aktivitas pasar atau masalah lingkungan, sebagai apersepsi. Temuan ini menunjukkan bahwa guru telah berupaya melakukan *set induction* yang bertujuan mendekatkan materi IPS yang teoretis dengan kenyataan hidup siswa (Sa'adah, 2024).

Dilema Antara Keterampilan Menjelaskan dan Manajemen Waktu Guru mengakui bahwa materi IPS di kelas V sangat padat (misalnya terkait sejarah kolonialisme dan kegiatan ekonomi). Temuan wawancara mengungkapkan bahwa guru merasa terpaksa lebih banyak menggunakan keterampilan menjelaskan (ceramah) dibandingkan membimbing diskusi. Hal ini dilakukan demi mengejar ketuntasan kurikulum, meskipun guru menyadari hal tersebut berisiko menurunkan tingkat keaktifan kritis siswa (Serliyanti, 2024).

Adaptasi Keterampilan Mengelola Kelas Guru menekankan bahwa tanpa kondisi kelas yang tenang (konduktif), keterampilan mengajar lainnya seperti memberikan penguatan atau mengadakan variasi tidak akan berjalan efektif. Strategi "tegur-sapa" dan perubahan nada suara menjadi teknik andalan guru di SDN 011 dalam menjaga fokus siswa.

Keterbatasan Variasi Media Akibat Infrastruktur Temuan wawancara mengungkap bahwa sebenarnya guru memiliki keinginan tinggi untuk mengadakan variasi melalui media digital (seperti penayangan video sejarah). Namun, guru mengeluhkan kendala teknis seperti jaringan internet yang tidak stabil dan antrean penggunaan proyektor sekolah. Sebagai solusinya, guru melakukan variasi melalui gaya mengajar dan penggunaan alat peraga sederhana yang ada di lingkungan sekolah (Fitri, 2025).

Penguatan (*Reinforcement*) yang Bersifat Psikologis Guru menjelaskan bahwa pemberian penguatan tidak selalu berbentuk barang. Di SDN 011, guru lebih sering memberikan penguatan



verbal dan sosial. Guru menemukan bahwa siswa kelas V cenderung lebih termotivasi ketika pendapat mereka tentang isu sosial dihargai di depan teman sebayanya. Hal ini menunjukkan guru telah menerapkan keterampilan memberi penguatan untuk membangun kepercayaan diri siswa.

Keterampilan dasar mengajar oleh guru kelas V di SDN 011 Samarinda Utara menunjukkan sebuah pola adaptasi pedagogis yang menarik antara tuntutan teoretis dan realitas di lapangan. Pada aspek membuka pelajaran, guru telah berhasil menerapkan prinsip pembelajaran bermakna (*meaningful learning*) dengan memanfaatkan fenomena lokal di wilayah Samarinda Utara sebagai apersepsi. Hal ini membuktikan bahwa guru memiliki kepekaan ruang yang baik dalam mendekatkan materi IPS yang sering dianggap abstrak menjadi lebih kontekstual bagi siswa. Namun, pada aspek keterampilan menjelaskan, ditemukan adanya dominasi metode ceramah yang sangat kuat. Berdasarkan analisis peneliti, hal ini merupakan implikasi dari padatnya beban kurikulum IPS kelas V yang memaksa guru untuk mengejar ketuntasan materi dalam waktu yang terbatas. Kondisi ini menciptakan tantangan tersendiri, di mana interaksi dua arah melalui keterampilan bertanya tingkat tinggi cenderung terpinggirkan demi efisiensi penyampaian informasi (Nugraha et al., 2023).

Lebih lanjut, analisis terhadap keterampilan mengelola kelas di SDN 011 menunjukkan bahwa guru memiliki kemampuan manajerial yang mumpuni dalam menghadapi tantangan. Keterampilan ini menjadi fondasi utama, karena tanpa pengelolaan kelas yang stabil, pemberian penguatan (*reinforcement*) dan variasi mengajar tidak akan terserap secara optimal oleh siswa. Peneliti juga mencermati bahwa meskipun guru menghadapi kendala infrastruktur seperti jaringan internet yang tidak stabil untuk mendukung variasi media digital, guru menunjukkan kreativitas dengan mengoptimalkan variasi gaya mengajar dan pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai media alternatif. Pada akhirnya, pemberian penguatan yang bersifat verbal dan psikologis oleh guru terbukti menjadi instrumen efektif dalam menjaga motivasi belajar siswa di tengah keterbatasan fasilitas. Hal ini menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran IPS di SDN 011 tidak hanya ditentukan oleh kecanggihan teknologi, tetapi lebih kepada kemahiran guru dalam meramu delapan keterampilan dasar mengajar sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan spesifik siswa di wilayah urban Samarinda Utara.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di kelas V SDN 011 Samarinda Utara, dapat disimpulkan bahwa guru telah mengimplementasikan keterampilan dasar mengajar dengan baik melalui pendekatan kontekstual yang menghubungkan materi IPS dengan realitas sosial lokal, meskipun keterampilan membimbing diskusi dan bertanya tingkat tinggi masih terhambat oleh dominasi metode ceramah demi mengejar ketuntasan kurikulum yang luas. Kondisi kelas dan keterbatasan infrastruktur digital di wilayah tersebut memaksa guru untuk lebih memprioritaskan keterampilan pengelolaan kelas serta penguatan verbal sebagai strategi adaptif dalam menjaga kondusivitas dan motivasi belajar siswa. Secara keseluruhan, efektivitas pembelajaran IPS di sekolah ini sangat bergantung pada kreativitas guru dalam menyeimbangkan antara penyampaian materi yang padat dengan kemampuan mengelola dinamika kelas perkotaan yang kompleks agar pembelajaran tetap bermakna bagi siswa.

REFERENCES

- Ahen, L. (2022). Bestari: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Volume 1 Nomor 2 Oktober 2020. *Studi Analisis Kemampuan Pengelolaan Kecerdasan Interpersonal Dengan Prestasi Mahasiswa Perguruan Tinggi Keagamaan Negeri Di Kalimantan Barat*, 1, 57.
- Annisa Qomariah, Reni Ardiana, Nurdin Arifin, Rini Fitriyani, & Carolina Octavia. (2025). Kegiatan Mewarnai dalam Mengembangkan Keterampilan Motorik Halus Anak Sekolah Dasar Kelas Awal Melalui Bimbel Tambahan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 3(4), 5609–5613. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1448>
- Fitri, I., & Ananda, A. (2025). *PELATIHAN KETERAMPILAN DASAR MENGAJAR KEPADA MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN JASMANI UNIVERSITAS SAMUDRA*. 1(November), 85–91.
- Nugraha, A. R., Setianingsih, E., Putri, F. W., & Jaelani, W. R. (2023). Pengaruh Keterampilan Pengelolaan Kelas Terhadap Keaktifan Siswa di Sekolah Dasar. *Journal on Education*, 5(2), 3849–3856. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.1069>



- Sa'adah, N., & Farisia, H. (2024). Dampak Keterampilan Dasar Mengajar Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 10(4), 351–361.
- Serliyanti, Muh Ilham, E. K. (2024). Jurnal Online Program Studi Pendidikan Ekonomi. *Jurnal Online Program Studi Pendidikan Ekonomi*, 8(1), 181–189.
- Situmeang, A. B., Silitonga, L., Salsabila, N., Panuturi, T., Valentina, W., Sihotang, B., Ritonga, R., Ilmu, F., Universitas, P., & Medan, N. (2026). *KETERAMPILAN DASAR MENGAJAR : FONDASI UTAMA PROFESIONALISME GURU MASA KINI BASIC TEACHING SKILLS : THE MAIN FOUNDATION OF TODAY ' S. 2017*, 10472–10477.